

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian tentang makna dan penggunaan *jouken bun* (kalimat bersyarat atau kalimat pengandaian) pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 pada koran dan majalah Jepang berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*.

Pada kesimpulan, penulis akan menjabarkan jawaban dari rumusan masalah berdasarkan dari hasil penelitian dan data yang diperoleh yaitu berupa makna dan penggunaan *jouken bun* (kalimat bersyarat atau kalimat pengandaian) pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 di bahasa Jepang ragam tulisan pada koran dan majalah Jepang. Kemudian, pada saran berisikan tentang rekomendasi untuk pelajar bahasa Jepang dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis mengenai kalimat kondisional bahasa Jepang (*jouken bun*).

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis berdasarkan teori dari Seiichi Makino dan Michio Tsutsui, Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato, dan Isao Iori diketahui bahwa makna *jouken bun to* 「と」 yang utama adalah menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi “*ippanteki*” (一般的) atau suatu hasil “*kekka*” (結果) yang umum terjadi dan suatu kebiasaan “*shuukan*” (習慣). Hal ini disebabkan karena fungsi dari konjungsi *to* 「と」 adalah menyampaikan informasi-informasi faktual yang bersifat umum dan menyatakan kejadian yang terjadi secara berulang atau suatu kebiasaan dapat berupa ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya yang diketahui oleh pembicara, lawan bicara, dan masyarakat umum. Kemudian, penggunaan *jouken bun to* 「と」 yang utama adalah *koujou jouken* (恒常条件) atau kondisional faktual berulang yang terdiri dari kalimat kondisional faktual kebiasaan dan kalimat kondisional faktual umum.

Kemudian, makna *jouken bun tara* 「たら」 yang utama adalah untuk menyatakan asumsi atau pendapat atau dugaan pembicara yang tidak diketahui oleh lawan bicara yang menunjukkan keinginan, ajakan, dugaan, saran dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena fungsi dari konjungsi *tara* 「たら」 adalah menyampaikan suatu keinginan, ajakan, dugaan, saran dan sebagainya yang semuanya itu merupakan asumsi atau pendapat atau dugaan dari pembicara tanpa diketahui oleh lawan bicara. Kemudian, penggunaan *jouken bun tara* 「たら」 yang utama adalah *katei jouken* (仮定条件) atau kondisional hipotesis atau dugaan atau asumsi yang terdiri dari kalimat kondisional yang menyatakan perintah, keinginan, ajakan, asumsi atau dugaan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa persamaan makna dan penggunaan *jouken bun to* 「と」 dan *tara* 「たら」 yang utama adalah dapat menyatakan kejadian yang umum terjadi dan dianggap pasti, dapat menyatakan suatu kebiasaan “*shuukan*” (習慣), dan dapat menyatakan kejadian lampau yang terjadi secara bersamaan seperti suatu ketetapan atau *kakutei jouken* (確定条件). Lalu, perbedaan makna dan penggunaan *jouken bun to* 「と」 dan *tara* 「たら」 adalah tidak dapat menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan perasaan atau pendapat dari pembicara berupa perintah, keinginan, ajakan, asumsi atau dugaan.

Persamaan dan perbedaan ini terjadi karena *jouken bun to* 「と」 digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi yang bersifat nyata atau objektif yang umum terjadi dimana informasi yang disampaikan berusaha untuk menjelaskan keadaan yang pasti terjadi dan sesuai dengan kenyataan. Sedangkan *jouken bun tara* 「たら」 digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi yang menunjukkan perkiraan yang akan terjadi atau pendapat dari pembicara, sehingga kebenaran dari isi informasi yang disampaikan belum diketahui kebenarannya.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, saran dalam penelitian ini adalah :

1. Saran bagi pelajar bahasa Jepang

Untuk memperbaiki atau mengurangi kesalahan dalam penggunaan kalimat kondisional bahasa Jepang (*jouken bun*), pelajar harus mempelajari kembali mengenai makna dan penggunaan kalimat kondisional dengan mempelajari kata kunci yang terdapat dalam kalimat untuk mempermudah memahami isi dari kalimat tersebut. Selanjutnya, pelajar juga harus mempelajari kembali mengenai aturan pembentukan kalimat kondisional sehingga dapat memahami dengan baik dan benar.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis dengan menggunakan 3 teori saja, yaitu teori dari Seiichi Makino dan Michio Tsutsui, Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato dan Isao Iori. Sehingga hasil dalam penelitian ini belum maksimal. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti di bidang ini, dapat memperkaya teori yang digunakan agar memperoleh sudut pandang analisis yang lebih luas dan hasil yang lebih akurat. Penulis juga berharap adanya penelitian lanjutan mengenai 2 pola kalimat kondisional lainnya, yaitu pola “*ba*” 「ば」 dan pola “*nara*” 「なら」.